

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas

1. Definisi Intensitas

Dalam kamus ilmiah populer kata “intens” memiliki arti keras, tekun, kuat, giat, dan bersemangat. Sedangkan kata “intensif” dapat diartikan dengan sungguh-sungguh, tekun, secara giat, dan bersungguh-sungguh dalam mengupayakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Dan kata “intensitas” memiliki arti kemampuan-kekuatan atau gigih-tidaknya, kehebatan.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas ialah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.¹⁹ Intensitas juga bisa diartikan dengan sebuah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.²⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, intensitas berarti keadaan (tingkatan, ukuran) kuatnya, hebatnya, bergeraknya dan sebagainya.²¹

J.P. Chaplin mengartikan “intensitas” berasal dari bahasa Inggris “*intensity*”, yakni suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Menurutnya, intensitas juga dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau sebuah pengalaman.²² J.P. Chaplin menjelaskan tiga arti dari kata intensitas, yakni (1) satu sifat

¹⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Surabaya: Gita Media Press, 2006), 209.

¹⁹ “Intensitas”, KBBI Daring, Web. 03 April 2022 dari <http://kbbi.web.id/intensitas.html>

²⁰ J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), 158.

²¹ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011), 179.

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 254.

kuantitatif dari satu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, (2) kekuatan sebuah tingkah laku atau sebuah pengalaman, (3) kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.²³

Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, intensitas (*intensity*) ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan. Pengertian ini umum di dalam studi-studi behavioris tentang pembelajaran dan pengkondisian.²⁴ Sedangkan Nurkholif mendefinisikan intensitas adalah sebuah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha.³⁵

Berdasarkan pada beberapa definisi dan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas adalah keadaan tingkatan seseorang yang terukur dalam bersungguh-sungguh dengan menggunakan kekuatan dan kegigihan untuk mendapatkan hasil maksimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Horrigan yang menjelaskan bahwa dalam intensitas penggunaan internet seseorang, terdapat dua hal dasar yang perlu diamati, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet.²⁵ Dengan demikian kata intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, sebab

²³ Yuzi Akbari Vindita Riyanti, "Hubungan Intensitas Penggunaan Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMK 3 Klaten", (Skripsi:

Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 11.

²⁴ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 480. ³⁵ Nurkholif, *Intensitas Belajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 191.

²⁵ Yuzi Akbari Vindita Riyanti, "Hubungan Intensitas Penggunaan Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMK 3 Klaten", 11.

seseorang melakukan sebuah usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

2. Dimensi Intensitas

Menurut J.P. Chaplin, terdapat 4 aspek utama dalam intensitas, yakni:²⁶

a. Frekuensi

Frekuensi adalah kekerapan. Jadi, frekuensi di sini adalah seberapa sering seseorang melakukan aktivitas mengakses aplikasi TikTok (dalam bentuk frekuensi seperti sekali, dua kali, tiga kali dan seterusnya dalam rentang waktu yang ditentukan).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan indikator frekuensi oleh Wydia Khristianty P. Syamsoedin dkk., dikatakan rendah jika 1-4 kali mengakses media sosial per hari dan tinggi jika lebih dari 4 kali mengakses media sosial per hari.²⁷

b. Durasi

Durasi yang digunakan untuk mengakses aplikasi TikTok, semakin banyak waktu yang digunakan dalam mengakses aplikasi TikTok maka akan menunjukkan semakin lama seseorang bermain TikTok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator durasi oleh Wydia Khristianty P. Syamsoedin dkk., bahwa termasuk dalam

²⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (terjemahan Kartini Kartono) (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 254.

²⁷ Wydia Khristianty P. Syamsoedin, Hendro Bidjuni, dan Ferdinan Wowiling, "Hubungan Durasi Menggunakan Media Sosial Dengan Insomnia Pada Remaja di SMA Negeri 9 Manado", *Jurnal Keperawatan*, Vol.3 No.1, (2015), 3.

kategori rendah jika mengakses media sosial 1-4 jam dalam sehari dan termasuk dalam kategori tinggi jika mengakses media sosial 5-7 dan lebih dari 7 jam dalam sehari.²⁸

c. Perhatian penuh

Yaitu mengkonsentrasikan diri pada aplikasi TikTok sehingga mengesampingkan hal lainnya, seperti makan, mandi, sekolah serta acuh pada lingkungan di sekelilingnya pada saat bermain TikTok.

d. Emosi

Emosi merupakan sebuah reaksi terhadap adanya rangsangan dari luar dan dalam diri individu, seperti emosi gembira yang mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa. Emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.²⁹ Jadi, emosi di sini ialah reaksi emosi dari mengakses aplikasi TikTok yang meliputi rasa suka, kegembiraan, marah, atau kesal pada saat sedang bermain TikTok, sehingga menyebabkan individu semakin tenggelam dalam bermain aplikasi tersebut.

B. Perilaku Imitasi

1. Definisi Perilaku Imitasi

Kata imitasi biasa digunakan pada suatu benda mati, misalnya pada kata emas imitasi dan produk bermerek imitasi. Namun, imitasi kini semakin merambah ke dalam ranah kehidupan sosial masyarakat. Perilaku imitasi adalah suatu perilaku yang dihasilkan setelah melewati berbagai proses.

²⁸ Ibid, 3.

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 23.

Kebanyakan perilaku imitasi berkiblat pada artis idola ataupun tontonan dan biasanya sebagian besar peniru adalah kaum remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri.

Menurut Sarwono Prawirohardjo, perilaku memiliki arti yang kongkret daripada “jiwa”. Karena lebih kongkret itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa.³⁰

Terdapat dua jenis perilaku pada umumnya, yakni perilaku terbuka dan tertutup. Perilaku terbuka ialah perilaku yang dapat diamati langsung oleh panca indera, misalnya cara berpakaian atau cara berkomunikasi. Sedangkan perilaku tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung, seperti berpikir, sedih, senang, takut, berkhayal, dan sebagainya.³¹

Gabriel Tarde mengatakan bahwa perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.³² Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidaklah sedikit. Gabriel Tarde juga berpendapat bahwa pada dasarnya semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi, yakni menyamai atau bahkan melebihi tindakan orang di sekelilingnya.³³ Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang telah berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam

³⁰ Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan* (Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2009), 28.

³¹ Ibid.

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 52.

³³ Ibid, 54.

peniruan perilaku secara timbal balik. Perilaku imitasi itu sendiri terjadi timbul karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model yang ditiru.

WA. Gerungan berpendapat bahwa imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan suatu bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara orang banyak.³⁴

Sedangkan Davidoff mengatakan bahwa imitasi juga disebut sebagai *modelling*.³⁵ Teori belajar sosial merupakan dasar dari imitasi. Kemudian teori belajar sosial tersebut dikembangkan oleh Albert Bandura, salah satunya melalui eksperimen *Bobo Doll* yang dilakukannya. Dari hasil eksperimen tersebut, kemudian memunculkan teori yang dikenal dengan teori belajar sosial (*social learning*). Teori belajar sosial dari Albert Bandura mengatakan bahwa pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku dalam proses belajar, dari pengamatan tersebut pula dapat membentuk sikap individu serta dapat mempengaruhi reaksi orang lain di dalam proses belajar.³⁶

Di dalam proses belajar, seseorang lebih banyak belajar melalui proses pengamatannya terhadap situasi sekitarnya dan kondisi lingkungannya. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa kebanyakan perilaku dari manusia yang ia lakukan itu dipelajari dan diperoleh melalui pengamatannya kemudian melalui proses *modelling*, dari pengamatan tersebut maka dapat membentuk sebuah

³⁴ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), 64.

³⁵ Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, dan Rose Kusumaning Ratri, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

³⁶ Ibid.

perilaku baru yang kemudian akan ia jadikan sebagai pedoman dan patokan di dalam bertindak.³⁷

Kemudian menurut Pierce, di dalam proses *observational* suatu proses belajar dengan cara melakukan observasi, kemudian melalui observasi tersebut ia melakukan apa yang dilakukan orang, dimana performa dari observer atau pembelajar (peniru) diatur oleh tindakan model. Jadi, apa yang dilakukan oleh model, akan ditirukan oleh anak sebagai pembelajar. Meskipun *modelling* dapat menghasilkan berbagai efek (misalnya *social facilitation*, *stimulus enhancement*).³⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku imitasi merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilihat oleh seseorang kemudian ditirukannya. Perilaku imitasi juga dapat berupa wujud terbuka atau tertutup. Wujud terbuka yakni sebuah perilaku yang dapat diamati dengan panca indra secara langsung, misalnya cara berpakaian seseorang ataupun cara berkomunikasi. Sedangkan wujud tertutup yakni perilaku tertutup dan hanya bisa diketahui secara tidak langsung, misalnya senang, bermimpi, berpikir, berkhayal, dan lain sebagainya.

2. Dimensi Perilaku Imitasi

Dari eksperimen di atas, proses belajar sosial dapat terjadi melalui aktivitas peniruan (*imitation*). Adapun dimensi dan aspek-aspek peniruan (*imitation*) menurut Sugiyono dan Hariyanto ditentukan oleh beberapa hal, yakni sebagai

³⁷ Ibid, 160.

³⁸ Muya Barida, "Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi", *Jurnal Care*, Vol. 03, No. 3, (Maret, 2016).

berikut:³⁹

a. Adanya atensi (perhatian)

Artinya apabila seseorang ingin mempelajari sesuatu maka ia harus memerhatikannya terlebih dahulu dengan seksama, penuh konsentrasi, dan kesungguhan. Oleh sebab itu, akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan indra, minat, persepsi, dan penguatan sebelumnya.

b. Adanya retensi (ingatan)

Artinya agar proses modelling dapat berhasil maka harus ada usaha dari seseorang tersebut untuk kemampuan mengingat dan mempertahankan ingatan atas apa yang telah diamati melalui indranya.

c. Adanya kemampuan pembentukan perilaku

Artinya seseorang harus mampu menerjemahkan sendiri gambaran hasil pengamatannya ke dalam bentuk-bentuk perilaku aktual dan yang terpenting adalah kemampuan melakukan improvisasi dan membayangkan diri sebagai model sekonkret mungkin.

d. Motivasi

Adanya dorongan di dalam diri seseorang dan alasan-alasan tertentu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan peniruan. Motivasi dapat mencakup dorongan dari dalam diri seseorang, dari luar atau lingkungannya, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

³⁹ Ajeng Era Pradita, "Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi", *Psikoborneo*, Vol.7, No.2, (2019), 321.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Imitasi

Perilaku imitasi yang dialami oleh seorang individu tidaklah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku imitasi seseorang, yakni:⁴⁰

a. Tokoh idola

Tokoh idola yang dijadikan sebagai model atau panutannya untuk ditirukan. Perilaku imitasi seringkali dilakukan oleh individu dengan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang ia sukai. Melalui identifikasi tersebut kemudian muncul minat dari dalam dirinya untuk meniru idolanya dengan melakukan perilaku imitasi tersebut.

b. Keterpesonaan atau kekaguman

Keterpesonaan atau kekaguman terhadap tokoh yang ia idolakan. Setiap orang memiliki beberapa tokoh yang sangat dikagumi, Ketika muncul rasa kagum tersebut, seseorang mulai mengidentifikasi tokoh yang ia kagumi, lalu ia mulai melakukan perilaku imitasi tersebut. Contohnya seorang anak kecil yang gemar bermain sepak bola, ia kagum akan kemampuan salah satu pemain bola, yaitu Cristian Ronaldo. Saat ia mengaguminya, ia mulai melakukan perilaku imitasi yang menyerupai Ronaldo, misalnya mulai dari pakaian dengan namanya yang ada di bagian punggung.

c. Kepuasan

Individu akan mendapatkan kepuasan jika ia dapat terlihat sama seperti figur tokoh yang ia idolakan. Ini adalah salah satu tahap

⁴⁰ Yudi, "Analisis Perilaku Imitasi di Komunitas *White Family* Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea Di KBS Channel", *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No.3, (2016), 166-180.

yang tinggi dalam proses imitasi, yaitu munculnya hedonisme (pemuasaan dari dalam diri yang di luar batas). Hal ini dilakukan individu untuk memenuhi kepuasan dirinya dan melakukan imitasi secara totalitas sama seperti yang ia idolakan.

Selain ketiga hal di atas perilaku imitasi juga berhubungan dengan konsep diri. Konsep diri adalah gambaran mengenai diri individu secara utuh, konsep diri merupakan sesuatu yang berkelanjutan, dimana individu akan mengembangkan konsep diri seiring dengan perubahan interaksi dengan orang lain.⁴¹ Hal ini memiliki kaitan dengan perilaku imitasi, di mana perilaku imitasi terjadi akibat adanya suatu figur atau idola yang ditiru oleh individu sehingga individu mendapatkan kepuasan dan menjadikan sesuatu yang ditiru tersebut menjadi bagian dari diri individu. Perilaku imitasi juga muncul dari konsep diri yang rendah.⁴²

Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku imitasi muncul akibat konsep diri yang lemah sehingga individu mengembangkan konsep diri yang baru dengan melakukan perilaku imitasi. Tidak hanya disebabkan oleh lemahnya konsep diri, perilaku imitasi pada seorang individu juga dapat dilihat dari sudut pandang teori belajar oleh Bandura. Menurut Bandura, manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Bandura percaya penguatan informasi bukanlah esensi dari pembelajaran. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat. Selanjutnya setelah adanya

⁴¹ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta" *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 47 no. 1, (2017); 137

⁴² Melvilandina Endrari Putri, "Hubungan Konsep Diri (Self Concept) Dengan Perilaku Imitasi", (Skripsi: Universitas Medan Area, 2021); 70

pengamatan yang kuat manusia akan mulai menerapkan pengamatannya dalam kehidupan pribadinya sebagai bentuk wujud hasil dari proses pembelajaran.⁴³

4. Perilaku Imitasi dalam Islam

Perilaku imitasi adalah segala sesuatu kegiatan yang dilihat oleh seseorang kemudian ditirukannya. Atau secara lebih mudah, perilaku imitasi dapat dikatakan juga dengan perilaku mencontoh atau meniru. Dalam islam, juga terdapat perilaku mencontoh yakni uswah. Al-uswah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti keteladanan atau perbuatan baik yang ditonjolkan dan dapat ditiru oleh orang lain.⁴⁴ Tetapi berbeda halnya dengan perilaku imitasi pada umumnya. Jika perilaku imitasi adalah perilaku mencontoh pada sang idola, *public figure*, tokoh negara atau orang terkenal. Tetapi pada islam al-uswah adalah perilaku mencontoh pada Rasulullah SAW karena sebaik-baik contoh dan teladan di dunia adalah Rasulullah SAW.⁴⁵

C. TikTok

1. Definisi TikTok

Aplikasi TikTok adalah salah satu platform media sosial yang perkembangannya terbilang sangat cepat. Kemunculan TikTok begitu populer beberapa tahun terakhir, tercatat pada tahun 2020 aplikasi TikTok telah terunduh hingga 850 juta unduhan dan menduduki posisi pertama dalam

⁴³ Herley Janet L, Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis*. Vol.4 No.2 Desember 2018.

⁴⁴ Nur Najiha dan Syed Hadzullatif, Al-Uswah dalam pendidikan kerohanian: satu pendekatan oleh Baduizzaman Said Al-Nurisi. *International Conference on Empowering Islamic Civilization*. 7 September 2015, Malaysia.

⁴⁵ Ibid,

“*Highes Grossing App*” versi Apptopia.⁴⁶ Indonesia menduduki peringkat kedua dalam 10 negara dengan jumlah pengguna aktif bulanan TikTok terbanyak di dunia pada tahun 2020, dengan 22,2 juta pengguna aktif.⁴⁷

Menurut Sensor Tower, Indonesia menyumbang 11 persen dari total 63,3 juta unduhan TikTok di iOS maupun Android. TikTok merupakan aplikasi yang berisi video dengan durasi pendek, dimana setiap penggunanya dapat mengabadikan momen atau berkreasi sesuka hati dengan aplikasi ini.⁴⁸

Pada media sosial TikTok terdapat sebuah algoritma yang dinamakan For Your Page atau disingkat FYP. Algoritma ini merupakan rekomendasi video-video pilihan dari aplikasi TikTok itu sendiri berdasarkan interaksi penggunanya, seperti konten yang disukai, komentar yang diberikan, video yang dibagikan, dan akun yang diikuti.⁴⁹ Dengan keberadaan FYP ini sebuah konten di TikTok akan memiliki potensi yang besar untuk menjadi viral, menjadi sebuah tren baru, dan ditiru oleh siapapun yang mengetahui tren tersebut.

2. Fitur-fitur TikTok

TikTok didesain untuk pembuat konten dalam skala global yang memungkinkan penggunanya untuk menciptakan video dengan durasi singkat,

⁴⁶ Conney Stephanie, “Jumlah Pengguna Aktif Bulanan Tik Tok Terungkap”, *Kompas.com*, 19 April 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanantiktok-terungkap?page=all>, diakses pada 3 April 2022.

⁴⁷ “Survey 10 Negara Dengan Jumlah Pengguna Aktif Bulanan Tik Tok Terbanyak Di Dunia Pada2020”, *databoks.katadata.co.id*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/indonesia-jadi-pasar-kedua-terbesariktok-di-dunia-pada-2020>, Diakses pada 3 April 2022.

⁴⁸ Redaksi Kumparan, “Ini Asal Muasal Tik Tok Yang Kini Mendunia”, *Kumparan.com*, 19 Februari 2020, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ini-asal-muasal-tiktok-yang-kini-mendunia1ss18QadAEN>, diakses pada 3 April 2022.

⁴⁹ Conney Stephanie “Apa Itu FYP di Tik Tok Dan Bagaimana Cara Kerjanya”, *Kompas.com*, 26 Agustus 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/08/26/10410017/apa-itu-fyp-di-tiktok-danbagaimana-cara-kerjanya-?page=all>, diakses pada 3 April 2022.

yakni 15 detik dengan beragam fitur yang ditawarkan. Secara sederhana, TikTok diartikan sebuah aplikasi yang dipakai untuk merekam, mengedit, dan mengunggahnya ke dalam beberapa media sosial lainnya. Berikut adalah fitur-fitur pada media sosial TikTok.⁵⁰

a. Fitur FYP (*For Your Page*)

Pada halaman FYP ini sama halnya dengan fitur home pada beberapa media sosial lainnya, seperti facebook, Instagram, dan lain-lain. Pada halaman ini pengguna diarahkan untuk dapat langsung melihat video yang diunggah oleh pengguna lainnya secara acak. Terdapat beberapa

Simbol pada halaman awal media sosial TikTok, yakni:

1) Akun *profile*

Simbol ini akan memperlihatkan *profile* sang pemilik video yang sedang ditayangkan.

2) Simbol Love

Simbol ini menunjukkan seberapa banyak video tersebut disukai oleh pengguna lainnya.

3) Simbol komentar

Simbol ini memperlihatkan seberapa banyak komentar yang didapatkan video tersebut dan siapa saja yang berkomentar.

⁵⁰ Agis Dwi Prakoso, "Penggunaan Aplikasi Tik Tok dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame", (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2020), 23.

4) Simbol share

Simbol ini digunakan untuk membagikan video yang sedang tayang atau juga digunakan untuk menyimpannya.

5) Simbol pemutar lagu

Simbol ini menunjukkan lagu apa yang digunakan sebagai background pada video yang ditampilkan.

b. Fitur Pencarian

Fitur ini digunakan untuk mencari akun orang lain berdasarkan nama profilnya atau menggunakan ID dari akun TikTok.

c. Fitur Merekam Video (Simbol Plus +)

Fitur ini tersedia apabila kita ingin membuat video pada media sosial TikTok.

d. Fitur notifikasi (pemberitahuan)

Fitur notifikasi berguna untuk memberitahukan kita tentang segala aktivitas yang terjadi dalam media sosial TikTok. Berikut beberapa aktivitas pada media sosial TikTok:

- 1) Adanya notifikasi kepada akun kita apabila terdapat pengguna lain yang mengikuti akun kita.
- 2) Adanya notifikasi apabila ada pengguna lain yang menyukai video yang kita buat dan diunggah.
- 3) Adanya notifikasi apabila pengguna lain ikut mencantumkan akun kita dalam video yang mereka unggah.
- 4) Adanya notifikasi apabila ada pengguna lain yang berkomentar dalam video yang kita unggah.

e. Fitur akun profile pengguna

Fitur ini memberikan informasi kepada pengguna lain tentang identitas kita di media sosial TikTok. Berikut ini adalah isi dari fitur akun profile:

1) Nama akun dan nomer ID

Fitur ini memperlihatkan siapa nama pengguna akun dan nomer ID pengguna media sosial TikTok.

2) Simbol Hati

Menunjukkan berapa jumlah orang yang menyukai video atau

foto kita.

3) Mengikuti

Menunjukkan berapa jumlah pengguna lain yang akunnya kita ikuti dan siapa saja pengguna tersebut.

4) Pengikut

Menunjukkan berapa jumlah pengguna tiktok lainnya yang mengikuti akun TikTok kita.

5) Video

Menunjukkan berbagai koleksi-koleksi video milik kita yang kita upload di media social kita.

6) Suka

Menunjukkan video yang kita sukai dari pengguna lain.

D. *Fashion Masker*

1. Definisi *Fashion*

Fashion berasal dari bahasa Latin yakni “*Factio*” yang artinya membuat atau melakukan. Oleh karena itu, arti kata asli *fashion* mengacu pada kegiatan. *Fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang. Tidak seperti dewasa ini yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Arti asli *fashion* pun mengacu pada ide tentang fetish atau obyek fetish. Kata ini mengungkapkan bahwa butir-butir *fashion* dan pakaian adalah komoditas yang paling difetishkan, yang diproduksi dan dikonsumsi di masyarakat kapitalis. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana.⁵¹

Istilah *fashion* atau mode sebenarnya telah ada sejak manusia pertama kali menggunakan kulit hewan untuk menutupi tubuhnya. Sedangkan rancangan pakaian ada sejak berabad-abad yang lalu, biasanya raja dan ratu memiliki penjahit pribadi untuk membuat pakaian terbaik dan bahan terbaik pula. Setelah beberapa waktu, manusia mulai menggunakan pakaian sebagai media komunikasi, bukan hanya pelindung atau penghangat tubuh saja. Pada zaman *Renaissans* di Eropa, pakaian merupakan bentuk seni tingkat tinggi dan simbol status. Korset yang rumit, pakaian yang ketat, dan sepatu berhak tinggi dengan jelas dapat menggambarkan status sosial pemakainya.

Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan

⁵¹ Retno Hendrariningrum dan M. Edy Susilo, “Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.6, No.2, (Mei-Agustus 2008), 25.

gaya keseharian. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu, juga menjadi sebuah alat komunikasi dalam menyampaikan identitas pribadi. Didalam perkembangannya, fashion ini bukan hanya mengebnai busana dan aksesoris berupa semacam perhiasan sepertigelang dan kalung, tetapi beberapa benda yang fungsional lain bisa dipadukan dengan berbagai unsur desain yang unik dan canggih hingga menjadi sesuatu yang dapat menunjang penampilan dari pemakai.

Gaya ber pakaian ataupun berbusana adalah sesuatu yang menjadi bahan dalam seseorang menilai orang lain yang ditemuinya. Fashion juga dapat menjadi suatu etalase kecil tentang diri seseorang bagi orang lain. Selain itu, fashion merupakan cara seseorang dalam mengekspresi kan dirinya. Upaya-upaya seseorang dalam berhias agar menunjang penampilannya bukanlah suatu halyang baru. Zaman dahulu sebelum zaman modern upaya seperti ini sudah dilakukan. Bisa dilihat melalui museum-museum bersejarah ataupun relief-relief pada candi, di mana orang-orang pada zaman tersebut menggunakan pakaian serta perhiasanperhiasannya yang di gunakan berasal dari kerrang-kerang, bebatuan alam, manikmanik hingga perhiasan emas yang digunakan juga sebagai pelengkap dalam menunjang penampilan seseorang.

Para produsen juga berlomba-lomba untuk memproduksi barang yang bukan hanya sekedar sebagai fungsinya semata namun barang tersebut dapat merefleksikan atau menunjukkan kepribadian dari pemakainya. Contohnya sepatu dengan brand *Puma Football* dan produsen jam tangan dengan brand Fossil. Brand Fossil mencoba dengan mengusung tentang filosofi modern *vintage*, mrlslui filosofi tersebut tujuannya jam bukan hanya sekedar

menunjukkan waktu tetapi terdapat sebuah art piece atau seni melalui berbagai desainnya. Fossil juga bekerjasama dengan brand *Sony Ericsson* dan meluncurkan jam tangan yang dibekali dengan dapat tersambung koneksi Bluetooth.

Dari beragamnya definisi dan sejarah fashion, terdapat benang merah yang dapat kita ambil, yakni Fashion secara umumnya jika diklasifikasi kan menurut sifatnya yakni tidak dapat bertahan lama dan seringnya perubahan gaya ini dapat berlangsung secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh beberapa orang yang berprofesi desainer dan industri.⁵²

2. Fashion Sebagai Alat Ukur Perubahan Sosial

Kelompok afiliasi merupakan salah satu hal yang paling utama didalam sebuah fashion. Didalam sebuah kelompok tertentu mengidentifikasi kan dirinya dengan suatu fashion atau gaya tertentu yang tidak bertolak belakang dengan budayanya atau bisa dikatakan sesuai dengan budaya kelompok tersebut. Dengan demikian jika memiliki kesamaan pada kebudayaan dapat dihubung melalui fashion. Seorang wanita bisa dikatakan cantik di suatu daerah tertentu belum tentu bisa dikatakan dan dianggap cantik jika di daerah lain yang memiliki kebudayaan berbeda . Atau yang masyarakat anggap cantik dimasa lampau belum tentu sama di masa modern saat ini. Seseorang dapat mengukur cantik atau tidak bergantung juga pada kebudayaan mereka sendiri.

Pada abad ke-19 , terdapat kebudayaan orang tua di negara China yakni membebat atau mengikat kaki bayi perempuan mereka. Hal itu

⁵² M.G. Newman, dkk., *Carrenza's Clinical Periodontology 10th ed.* (Philadelphia: W.B Saunders Company, 2001), 29.

dilakukan karena kecantikan seorang wanita dilihat dari kakinya jika semakin kecil kaki seorang wanita maka ia dianggap semakin cantik. Tetapi berkembangnya teknologi saat ini hal tersebut bertolak belakang dan anggapan tersebut mulai memudar karena jika seseorang memiliki kaki yang terlalu kecil maka akan menyebabkan kesulitan dalam berjalan.

Pada abad 21 saat ini, anggapan untuk cantik seseorang dilihat melalui bentuk tubuhnya yang kurus. Hal ini lah yang membuat orang berpacu agar bisa mendapatkan bentuk tubuh kurus seperti yang mereka dambakan. Segala hal dilakukannya seperti diet, Latihan gym, bahkan ada juga yang sampai melakukan operasi plastik. Orang-orang tersebut rela melakukan segalanya cara karena selalu merasa kurang dan tidak akan bisa sempurna di kaca mata fashion style, sehingga mereka akan terus-menerus melakukan hal lainnya demi ambisinya agar bisa terlihat lebih baik lagi.

3. Fashion dan Status Sosial

Suatu peran dan kegiatan seseorang didalam keseharian sangat berkaitan erat dengan pakaian yang ia kenakan. Misalnya setiap orang dipengaruhi oleh peran dan statusnya, apakah ia sebagai kakak, adik, ayah, istri, teman kakek nenek, rekan kerja, karyawan, kerabat, dan lainnya Orang sangat peduli pada penilaian orang lain, terhadap baju apa yang mereka pakai, dan berapa banyak aksesoris yang mereka punya. Fashion di gunakan sebagai suatu tanda atau simbol yang berfungsi sebagai informasi dari status perannya.

Orang yang memiliki daya beli tinggi, semata-mata bukan hanya menerjemahkan tentang fashion melalui pakaian yang fashionable atau aksesorisnya, namun beberapa diantaranya mulai beralih pada alat-alat elektronik ataupun mobil. Karena kepedulian inilah akhirnya malah menyebabkan banyak pengeluaran demi gaya hidup yang tinggi. Hanya sedikit orang-orang yang kuat akan pendiriannya dan tidak peduli yang bisa berkomitmen berpakaian sederhana untuk tanpa mengikuti mode saat ini. Selain itu pekerjaan juga menuntut seseorang untuk berpakaian seperti orang lain. Suatu pekerjaan yang memiliki standart tinggi atau bergengsi tentu saja tidak sesuai jika menggunakan pakaian kerja yang dibeli di pasar tradisional.

Cara orang berpakaian sangat berhubungan dengan bagaimana ia menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Pakaian juga menjadi sebuah simbol status sosial, bagaimana seseorang dalam sebuah kelas sosial menghabiskan waktu dan uangnya. Thorstein Veblen seorang pakar ekonomi dari Amerika Serikat dalam bukunya "*The Theory of The Leisure Class*" menyebutkan bahwa berpakaian adalah cara paling mudah untuk mengekspresikan kekayaan bahkan dengan menunjukkan bahwa mereka membayar orang lain hanya untuk merawat baju-baju mereka.⁵³ Perilaku fashion ini menjadi sebuah lambang kekayaan yang paling menonjol.

Salah satu hal yang menyebabkan fashion menjadi sangat populer adalah karena pakaian yang modis, aksesoris, dan benda-benda mode lainnya sangat mudah terlihat walaupun hanya sekilas. Sebuah tas bermerek, sepatu

⁵³ Thorstein Veblen, *The Theory of The Leisure Class* (London: Transaction publisher, 1889), 118.

mahal, perhiasan mewah, dan tata rambut model terbaru bisa dengan cepat menunjukkan status sosial seseorang. Oleh karena itu, mode terus berubah dari waktu ke waktu dan tentu saja membutuhkan biaya yang sangat besar. Pada remaja, mode merupakan cara untuk menunjukkan eksistensi. Mereka pun berlomba untuk selalu mengikuti tren atau bahkan berusaha menjadi trendsetter. Padahal tren memang dirancang untuk selalu berubah dan ini memicu pola hidup konsumtif.⁵⁴

E. Masker

1. Definisi Masker

Masker adalah perlindungan pernafasan yang digunakan sebagai metode untuk melindungi individu dari menghirup zat-zat bahaya atau kontaminan yang berada di udara, perlindungan pernafasan atau masker tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode pilihan yang dapat menghilangkan penyakit, tetapi digunakan untuk melindungi secara memadai pemakainya.⁵⁵ Masker secara luas digunakan untuk memberikan perlindungan terhadap partikel dan aerosol yang dapat menyebabkan bahaya bagi sistem pernafasan yang dihadapi oleh orang yang tidak memakai alat pelindung diri, bahaya partikel dan aerosol dari berbagai ukuran dan sifat kimia yang berbeda dapat membahayakan manusia, maka NIOSH merekomendasikan masker yang menggunakan filter.

⁵⁴ Baruna Tyaswara, Reza Rizkina Taufik, Mahardiansyah Suhadi, dan Ratna Danyati, "Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja di Bandung", *Jurnal Komunikasi*, Vol.8 No.3, (September 2017).

⁵⁵ Howard J. Cohen dan Jeffrey S. Birkner, "Respiratory Protection", *Clinics in Chest Medicine*, Vol. 33, (2012), 783-793.

Masker berfungsi untuk menyaring partikel pada saat udara dihirup melalui mekanisme penangkapan dan pengendapan partikel oleh serat pembentuk filter. Purwanti menyebutkan bahwa pemakaian masker dapat mencegah kemungkinan terjadinya gangguan sistem pernafasan akibat terpapar udara yang kadar debunya tinggi.⁵⁶

Penggunaan masker berperan dalam pencegahan transmisi Covid-19. Masker dapat memblokir *jetsturbulent* dari batuk dan mengontrol berbagai infeksi *airborne* dengan cara yang kurang berbahaya. Masker dapat memfiltrasi partikel mengandung virus seperti aerosol atau droplet. World Health Organization (WHO) juga menyarankan untuk penggunaan masker yang sesuai yakni menutupi bagian mulut dan bagian hidung, ketika bagian depan dan dalam masker, pastikan tangan sudah dicuci bersih sebelum mengenakan masker, dan setelah melepaskan masker.⁵⁷

Penggunaan masker dengan benar merupakan metode dalam mencegah evaporasi droplet menjadi partikel aerosol yang berukuran 3-5 kali lipatan lebih kecil. Partikel aerosol yang berukuran lebih kecil dapat bertahan diudara dalam waktu lebih lama. Jika setiap orang bisa patuh menggunakan masker, maka dapat menurunkan risiko dalam penularan kepada oranglain, sehingga lebih banyak orang yang terlindungi.⁵⁸

⁵⁶ Amalia Muthia dan Aldi Hendrawan, "Perancangan Masker Sebagai Alat Pelindung Diri Bagi Pengendara Sepeda Motor Wanita", *Jurnal Atrat*, Vol.5 No.3 (September 2017).

⁵⁷ World Health Organization, "Penggunaan Masker Dalam Konteks COVID-19", panduan interim Desember 2020.

https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19.pdf?sfvrsn=9cfbcc1f_5. Diakses pada 5 April 2022.

⁵⁸ Cindy Gustavia Dwirusman, "Peran dan Efektifitas Masker Dalam Pencegahan Penularan Corona Virus Disease 2019 (Covid19)", *Jurnal Medika Utama*, Vol.02 No.01, (Oktober 2020).

2. Jenis-jenis Masker

Terdapat berbagai jenis dan ragam masker yang beredar di kalangan masyarakat. Berbagai jenis masker yang ada memiliki fungsi serta kegunaan masing-masing. Berikut adalah beberapa jenis masker yang ada:

Herman menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis masker yang memiliki *efficacy* yang baik, diantaranya N95 respirator, masker medis, dan masker kain.⁵⁹

a. N95 Respirator

Diberi nama Respirator N95 karena mempunyai kemampuan dalam menyaring sebanyak 95% atau juga lebih kecil partikelnya hingga ukuran 0.3 μ m, masker ini juga dapat melindungi dari patogen diudara atau (airborne) pada pemakainya. Masker jenis N95 terbuat dari beberapa lapisan, yang di mana lapisan-lapisan bagian tengah terfilter terbuat dari polypropylene elektrostati.

Penggunaan masker N95 yang benar membutuhkan suatu pengujian yakni intermiten dan individual, serta cek bagian penutupan pada pemakainya. Terdapat beberapa factor-faktor yang dapat mempengaruhi masker fitting yakni berupa bentuk wajah dari pengguna, bentuk habitus tubuh penguuna, serta ukurannya. Efisiensi filtrasi dari masker N95 dapat terganggu jika terdapat sehelai rambut saja pada wajah dan area penutup masker. Tetapi penggunaan masker N9 dalam tempo waktu yang cukup lama tidak lah baik, bisa terjadi timbul memar atau merah di bagian wajah serta dapat terjadi abrasi.

⁵⁹ Ibid, 415.



Gambar 2.1 Masker N95

b. Masker Medis

Masker medis adalah pembatas fisik antara mulut dan hidung pada

pemakai. Masker medis memiliki tingkatan ketebalan serta kemampuan dalam melindungi pengguna yang berbeda dari masker lainnya. Masker medis sangat efektif dalam memblokir suatu percikan dan partikel droplet yang besar namun masker ini tidak efektif jika digunakan dalam menyaring berbagai partikel-partikel kecil diudara yang di transmisikan melalui batuk-batuk, bersin-bersin ataupun prosedur medis. Terdapat beberapa jenis masker medis, salah satunya adalah masker *duckbill*.

Masker medis yang lebih efektif karna mampu memberikan perlindungan sebanyak 85% persen atau 99% persen dalam pencegah penularan penyakit yang menular. Dan efikasi penyaringannya yang tinggi puula pada masker medis dibentuk mulai lapisan filter dengan serat

416 tekstil dan kedua sisi yang di sertai kain *non woven*.⁵⁵

c. Masker Kain

Masker kain atau dikenal *cloth* atau *cotton mask* merupakan salah satu masker yang cukup banyak di gunakan oleh para petugas medis atau kesehatan dinegara negara berkembang. Masker kain bukan termasuk alat kesehatan stsupun alat pelindungan diri. Kemampuan dalam filtrasi serta kemudahan dalam bernapas pada tiap masker kain berbeda. Tergantung proses kombinasI pada kain serta bahan yang digunakan pada proses pembuatan maskerkain tersebut.⁶⁰



Gambar 2.2 Masker Kain

Selain beberapa jenis masker di atas, WHO juga menyerankan beberapa jenis masker untuk pencegahan penyebaran COVID-19, diantaranya adalah:⁶¹

a. *Reusable Facepiece Respirator*

Tipe masker ini memiliki keefektifan filter lebih tinggi dibanding N95 meskipun tergantung filter yang digunakan. Karena

⁶⁰ Ibid, 416.

⁶¹ Tim Penyusun Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Diperbaharui April 2020. “Strandart Alat Pelindung Diri (APD) untuk Penanganan COVID-19 di Indonesia”, <https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/standar-apd-untuk-penanganan-covid-19-diindonesia-revisi-2.pdf>, Di akses pada 10 April 2022.

memiliki kemampuan filter lebih tinggi dibanding N95, tipe masker ini dapat juga menyaring hingga bentuk gas. Tipe masker ini direkomendasikan dan lazim digunakan untuk pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terpapar gasgas berbahaya. Tipe masker ini dapat digunakan berkali-kali selama face seal tidak rusak dan harus dibersihkan dengan disinfektan secara benar sebelum digunakan kembali.

b. *Powered Air-Purifying Respirator (PAPRs)*

PAPRs adalah respirator pemurni udara dengan menggunakan pompa udara untuk mendorong atau menarik udara menuju respirator atau penyaring. Umumnya pompa udara tersebut menggunakan baterai. Bentuk PAPR yaitu *half mask, full facepiece, loose fitting facepiece helmets or hoods*. NIOSH hanya mensyaratkan bahwa PAPR harus menggunakan HEPA filter efisiensi tinggi yang sudah diuji ketahanannya terhadap panas pada kondisi uji yang sudah ditetapkan. Karena PAPR adalah sistem pemurnian udara maka PAPR tidak boleh digunakan pada area *Immediate Dangerous to Life and Health (IDLH)* atau pada area yang kondisinya atmosfernya mengandung oksigen di bawah 19.5%.

F. Masker *Duckbill*

Masker *duckbill* termasuk ke dalam salah satu masker medis. Masker ini memiliki cara pemakaian yang juga sama dengan masker medis, yakni sekali pakai dan memiliki fungsi selayaknya masker medis lainnya. Ketua Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 Ikatan Ahli Kesehatan

Masyarakat Indonesia (IAKMI) Prof Budi Haryanto mengatakan dalam wawancaranya bersama kompas.com, bahwa masker *duckbill* memiliki kualitas yang sama dengan masker bedah dan dapat digunakan untuk mencegah penularan Covid-19, dengan catatan tetap dibarengi dengan jaga jarak yang telah dianjurkan.⁶²

Masker media *duckbill* memiliki tiga lapis yang berfungsi sebagai penyaring udara dari berbagai virus, bakteri, dan debu. Berikut beberapa manfaat masker medis *duckbill*:⁶³

1. Masker *duckbill* dapat menyaring debu, debu di udara sangat kotor dan ketika debu itu masuk ke dalam sistem pernafasan kita otomatis itu akan mengganggu kesehatan tubuh kita.
2. Masker *duckbill* dapat melindungi kita dari panas matahari, meskipun masker adalah alat pelindung dengan ukuran yang kecil namun masker ini bisa melindungi wajah kita dari efek buruk sinar matahari.
3. Masker *duckbill* dapat menyaring bakteri, virus, gas atau partikel-partikel beracun lain yang bertebaran di udara seperti karbon monoksida, nitrogen dioksida, hidrokarbon, timbal, dan karbon dioksida. Semua zat tersebut sangat berbahaya misalnya CO (Karbon monoksida), meskipun gas ini tidak berwarna, tidak berbau namun gas ini bersifat racun. Jadi, kalau terhirup oleh manusia makan akan mengganggu sistem kerja tubuh kita.

⁶² Akbar Bhayu T, "Efektivitas Pencegahan COVID-19 dengan Menggunakan Masker *Duckbill*", Januari 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/17/201500765/ramai-soal-maskerduckbill-apakah-efektif-mencegah-penularan-covid-19?>. Diakses pada 26 Mei 2022.

⁶³ Sri Emy Yuli, "Strategi Usaha Produk Masker Penutup Hidung dan Mulut dalam Pengembangan Industri Kreatif", *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, Vol.9 No.1, (2014).

Masker medis *duckbill* memiliki 3 lapisan fungsi yang berbeda, yaitu lapisan luar (anti air), lapisan tengah (filter kuman), lapisan dalam (menyerap cairan yang keluar dari mulut).⁶⁴



Gambar 2.3 Masker Duckbill

G. Santri

1. Definisi Santri

Menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan, A. H. John menjelaskan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁶⁵ Nurcholish Majid dalam bukunya juga memiliki pendapat berbeda. Menurut Nurcholish Majid asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti melek huruf. Pendapat ini berdasar pada kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab dengan bahasa dan tulisan Arab. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari

⁶⁴ Sumayah Nur Rohmah dan Serli Oktapiani, “Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Masker Medis Sensi Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.4 No.2 (Oktober 2021).

⁶⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

kata “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun sang guru pergi dan menetap.⁶⁶

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang mendalami ajaran agama Islam disebuah pesantrian atau pesantren sebagai tempat pembelajaran bagi para santri-santi. Kata santri dapat disebut juga dengan seseorang yang tinggal didalam suatu lingkungan pesantren serta mengabdikan dirinya pada pesantren tersebut.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim

Yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b. Santri kalong

Yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.⁶⁷

⁶⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

⁶⁷ Harun Nasution dkk., *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

